

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2004 pemerintah telah menetapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia.<sup>1</sup> Jika dilihat dari berbagai sisi, KBK menjadi kurikulum yang sempurna secara konseptual. Namun berdasarkan penelitian di lapangan KBK mengalami banyak kendala terkait dengan pelaksanaannya sehingga perlu perangkat khusus yang mengatur secara teknis dan detail. Perangkat tersebut disusun berdasar pada kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Maka dibentuklah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam rangka menjembatani hal tersebut.<sup>2</sup>

Akhirnya melalui Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui peraturan Mendiknas No.22, 23 dan 24 tahun 2006 mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk membuat KTSP sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sementara itu, BSNP telah membuat panduan penyusunan. KTSP yang menjadi acuan bagi pendidikan dasar dan menengah.<sup>3</sup> Kemudian sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum harus disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.5.

<sup>2</sup> Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. I, hlm. 5.

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Ed. I, 2007), Cet. 2, hlm.17.

KTSP memberi keleluasaan penuh setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar.<sup>4</sup> Juga lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membekali sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Pemberdayaan guru dalam KTSP ini akan lebih baik, karena guru dituntut memiliki kemampuan menyusun kurikulum dan harus memikirkan perencanaan penyampaian materi yang tepat bagi siswanya.

Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP) keduanya adalah kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan model-model lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani.<sup>5</sup> *Pertama*, pendekatan ini bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada haknya siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam hal ini siswa merupakan subyek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan standar kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). *Kedua*, kurikulum berbasis kompetensi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan keilmuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga*, ada mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaitan dengan keterampilan.

Proses pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi atau penguasaan adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa untuk melakukan sesuatu, berupa seperangkat tindakan intelegensi (dalam bentuk kemahiran, keterampilan

---

<sup>4</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, hlm. 94.

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 52.

dan keberhasilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis pekerjaan tertentu.<sup>6</sup>

Bagaimanapun juga pengembangan KTSP yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di mana SNP itu terdiri atas delapan komponen, yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (PP No. 19 Th. 2005, Bab II, pasal 2, ayat 1). Dan dua dari delapan SNP tersebut adalah standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Dengan demikian siswa diharapkan memiliki beberapa kompetensi, yakni: *Pertama*, kompetensi dasar yaitu ukuran minimal atau memadai yang ditetapkan dengan kemampuan, sikap dan perilaku dasar dalam menguasai materi pokok dan pencapaian hasil belajar. *Kedua*, kompetensi umum mata pelajaran yaitu kompetensi yang harus dicapai siswa ketika menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu. *Ketiga*, kompetensi lulusan yaitu kompetensi yang harus dicapai ketika siswa tamat dari suatu jenjang pendidikan.

Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bab II, pasal 3) dikatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dari tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia maka pendidikan agama di sekolah mendapat sorotan utama dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Oleh karena sebagai dasar dalam meningkatkan mutu bangsa yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

---

<sup>6</sup> Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm.100-101.

akhlak mulia maka hal itu dapat diperoleh salah satu di antaranya dari pendidikan agama di sekolah.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum tidak akan mampu memperbaiki mutu pendidikan jika kualitas guru masih sangat rendah. Dengan kata lain usaha peningkatan mutu pendidikan itu erat kaitannya dengan pemberdayaan guru. Dalam hal ini sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.<sup>7</sup> Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan adalah bernuansa pada faktor guru. Pernyataan ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru di dunia pendidikan.

Pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MTs mengacu pada Kurikulum 2008 memberi alokasi waktu sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) per minggu. Kondisi ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kurang berhasilnya pembelajaran Fiqh, karena mata pelajaran fiqh tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan pembiasaan.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut hendaknya guru mampu melakukan persiapan pembelajaran dengan baik. Persiapan tersebut meliputi penggunaan metode yang tepat, pemanfaatan media dengan baik<sup>8</sup>, menetapkan sumber bahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (istilah di dalam KTSP adalah indikator) yang telah direncanakan, serta melakukan evaluasi sebagai usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa maupun sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru.<sup>9</sup>

Peneliti memilih tempat penelitian di MTs. Qudsiyyah Kudus karena madrasah tersebut merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Kudus sekaligus menjadi dambaan bagi lulusan SD/MI yang ingin melanjutkan

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.10.

<sup>8</sup> Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 5, hlm. 181.

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 102-103.

pendidikannya ke MTs, dan di madrasah tersebut juga digunakan kitab salaf (kitab kuning) dalam pembelajaran fiqh.

Kenyataan inilah yang mendorong peneliti ingin meneliti bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di lembaga pendidikan tingkat menengah yang cukup baik dari segi sumber daya manusianya dan fasilitas pendidikannya (sarana dan prasarana). Di samping itu apakah pelaksanaannya sudah menggunakan prinsip-prinsip berdasarkan teori-teori yang ada atau belum. Hal yang demikian menurut peneliti perlu dikaji lebih mendalam, sehingga dalam kenyataan akan bisa menambah khasanah keilmuan bagi para pemerhati dan para praktisi pendidikan, khususnya guru mata pelajaran Fiqh itu sendiri.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari bias pemahaman, maka dipandang perlu diberikan batasan-batasan istilah sebagai penegasan judul di atas. Dalam bab ini dikemukakan mengenai pokok-pokok istilah sebagai berikut :

### 1. Implementasi

Implementasi mempunyai arti : pelaksanaan, penerapan<sup>10</sup>. Implementasi juga berarti proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktek<sup>11</sup>.

Jadi implementasi adalah analisis terhadap proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan hasil baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dalam hidup.

### 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Mulyasa dalam bukunya KTSP pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 327.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), hlm. 93.

lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik<sup>12</sup>.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah)<sup>13</sup>.

### 3. Fiqih

Fiqih adalah salah satu materi pelajaran agama yang termuat dalam Pendidikan Agama Islam. Materi Fiqih berisikan hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil yang terinci. Dalam pembelajaran Fiqih berarti kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Agama Islam kepada peserta didik/siswa.

### 4. MTs Qudsiyyah Kudus

MTs Qudsiyyah adalah obyek dari penelitian yang berlokasi di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah.

## C. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aplikasi perencanaan pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Qudsiyyah Kudus?
2. Bagaimana aplikasi pelaksanaan pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Qudsiyyah Kudus?
3. Bagaimana aplikasi penilaian pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Qudsiyyah Kudus?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penulisan skripsi

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 255.

<sup>13</sup> Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS), *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: LeKDiS, 2005), hlm. 11.

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Fiqih di MTs Qudsiyyah Kota Kudus.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

- a. Aplikasi perencanaan pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Qudsiyyah Kudus.
- b. Aplikasi pelaksanaan pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Qudsiyyah Kudus.
- c. Aplikasi penilaian pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Qudsiyyah Kudus.

## 2. Manfaat penulisan skripsi

Sedangkan manfaat hasil dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran Fiqih.
- b. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu fiqih di madrasah Tsanawiyah.

## E. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang peneliti temukan tentang KTSP adalah penelitian saudara Abdul Wahib, dkk, yang berjudul “**Kesiapan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kota Semarang Tahun 2007**”.

Penelitian ini berfokus pada kesiapan para *stakeholders* MTs Kota Semarang menyikapi diberlakukannya KTSP. Pada dasarnya mereka mengaku belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan KTSP pada tahun pelajaran 2007/2008. Problem-problem implementasi meliputi sosialisasi yang minim, pemahaman konsep KTSP yang belum jelas, sarana prasarana yang kurang memadai, dukungan pihak Komite Madrasah yang kurang memadai, kreativitas

guru belum maksimal dan kesejahteraan guru yang rendah. Solusinya adalah sosialisasi KTSP yang lebih intensif kepada *stakeholders*, koordinasi yang lebih mantap antara kepala, guru dan komite/yayasan, pemenuhan sarana prasarana madrasah, memaksimalkan kreativitas guru dan meningkatkan kesejahteraan guru.

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada pembahasan dan penelitian tentang Implementasi KTSP mata pelajaran Fiqih sehingga penulis tertarik untuk mengadakan kajian penelitian tentang hal tersebut dengan judul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Fiqih di MTs Qudsiyyah Kudus”.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Menurut Sukardi, metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada<sup>14</sup>. Jadi metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan). Dengan demikian, penelitian ini secara langsung mengadakan penelitian di MTs Qudsiyyah Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun teknik-teknik pendekatan penelitian, pengumpulan data dan analisis data meliputi :

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam

---

<sup>14</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

bentuk nilai.<sup>15</sup> Pendekatan yang dilakukan pada guru Fiqh dan Kepala MTs. Qudsiyyah adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>16</sup> Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain: tes, wawancara, observasi, kuesionair dan sosiometri.<sup>17</sup> Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut :

### a. Wawancara dengan Pedoman

Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan wawancara (*interview*) sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>18</sup>. Ada dua macam wawancara :

- 1) Wawancara langsung adalah pertanyaan diberikan kepada responden, dan meminta informasi tentang dirinya.
- 2) Wawancara tidak langsung adalah pertanyaan diberikan kepada responden, dan meminta informasi tentang orang lain yang mempunyai ikatan dengan dia, dengan tanya jawab lisan secara sepihak.

Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang perencanaan pembelajaran (yang memuat di dalamnya tujuan pembelajaran, metode

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 20.

<sup>16</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC., 2006), hlm. 4.

<sup>17</sup> Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1995), hlm. 67.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 317.

yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, dll) sampai pada kegiatan penilaian. Wawancara dilakukan terhadap guru Fiqh sebagai pelaksana kurikulum yang diharapkan dapat menggali dan memperoleh data lebih mendalam tentang implementasi KTSP, kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*) dan juga kepada siswa.

b. Observasi

Yakni metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup> Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.<sup>20</sup> Metode ini peneliti gunakan pada 4 guru FIQH yang sedang mengadakan pembelajaran, di antaranya: kemampuan guru dalam memulai pembelajaran/membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran Fiqh, interaksi dengan siswa, bagaimana cara memecahkan masalah di kelas, penggunaan media pembelajaran, memilih metode yang tepat dan mengevaluasi atau menilai siswa dalam pembelajaran FIQH seperti yang tertuang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil observasi ini akan terhimpun dalam beberapa *fieldnotes* yang merupakan data yang selanjutnya akan dianalisis.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>21</sup>

Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti: struktur organisasi sekolah, data siswa, data guru, data prestasi siswa dan dokumen yang

<sup>19</sup> Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), hlm.96.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), Cet. 3, hlm.109.

<sup>21</sup> Arikunto, Suharsismi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 206.

terkait dengan pembelajaran Fiqih, yaitu: administrasi pembelajaran Fiqih dan dokumen kegiatan pembelajaran Fiqih. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

d. Angket atau Kuesioner

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, penulis juga memanfaatkan penggunaan angket sebagai alat pengumpul data. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang diajukan kepada responden dalam bentuk tertulis dan jawabannya pun secara tertulis. Menurut Sudjana dan Ibrahim, "pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan secara tertulis disebut kuesioner<sup>22</sup>."

Adapun sasaran angket dalam penelitian ini adalah pendapat dan persepsi siswa mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru-guru Fiqih, serta persepsi siswa tentang pembelajaran dalam kerangka KTSP dan ketersediaan sarana dan sumber-sumber belajar yang mendukung pelaksanaan KTSP. Alasan penggunaan angket adalah karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendapatkan data tentang persepsi siswa yang berjumlah besar sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan wawancara secara keseluruhannya.

3. Metode Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>23</sup>

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 102.

<sup>23</sup> Lexy J. Maleong, *op.cit.*, hlm. 103.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>24</sup>

Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai implementasi KTSP Fiqih di MTs.Qudsiyyah Kudus, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

#### b. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayoga dan Tobroni,<sup>25</sup> mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari MTs.Qudsiyyah Kudus sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan implementasi pembelajaran Fiqih dalam bentuk teks naratif.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92.

<sup>25</sup> Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194.

Pada tahap ini dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui implementasi KTSP Fiqih di MTs.Qudsiyyah Kudus. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid,<sup>26</sup> *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>27</sup>

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi; dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>26</sup> Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), hlm. 71.

<sup>27</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 99.